

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yaitu negara dengan perekonomian bergantung atau ditopang oleh sektor pertanian. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah serta dipercaya dapat mendorong perekonomian negeri. Hal ini sesuai karena negara Indonesia adalah negara agraris dan sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bercocok tanam (Hermanto, 2001). Kebijakan yang ditempuh pemerintah untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional diantaranya adalah dengan peningkatan kehidupan ekonomi yang dilakukan melalui pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian Indonesia telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan harapan dapat meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kesejahteraan. Peningkatan produksi pangan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani merupakan arah dan tujuan pembangunan pertanian (Noviani, 2019).

Pembangunan seringkali diartikan pada pertumbuhan dan perubahan pertanian jadi perkembangan pertanian yang berhasil dapat diartikan jika terjadi pertumbuhan pada sektor pertanian yang sangat tinggi sekaligus terjadinya perubahan pada masyarakat tani dari yang kurang menjadi yang lebih baik seperti yang diketahui sektor pertanian di Indonesia sangatlah penting. Pemberdayaan petani menjadi tujuan utama pembangunan pertanian saat ini dan masa-masa yang akan datang. Pemberdayaan petani akan mengarah pada kemandirian petani dalam berusaha tani. Kemandirian petani dapat ditumbuhkembangkan dalam suatu kegiatan

kelompok. Dalam penyuluhan pertanian, pendekatan kelompok merupakan metode yang efektif digunakan. Fungsi kelompok diantaranya sebagai forum belajar, wahana kerjasama dan unit produksi usaha tani (Fitri, 2019).

Seiring dengan perkembangan pembangunan pertanian, agar efektif dalam menjalankan program penyuluhan, maka dibentuklah kelompok-kelompok tani yang terhimpun dalam satu wadah yang bernama Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Gapoktan merupakan kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha (Syahrul, 2019). Adanya gapoktan agar kelompok tani dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna, dan menyediakan sarana produksi pertanian, peningkatan, permodalan, atau perluasan usaha tani untuk para petani dan kelompok tani dari sektor hulu dan hilir, serta peningkatan kerjasama dan pemasaran produk. Gapoktan diharapkan dapat berfungsi sebagai wadah yang dapat memotivasi petani sebagai anggotanya untuk lebih aktif dan berperan dalam berbagai kegiatan guna mengembangkan dan meningkatkan usahatani. Pembinaan usahatani melalui Gabungan Kelompok tani tidak lain adalah sebagai upaya percepatan sasaran yaitu petani yang banyak jumlahnya dan kawasan pedesaan yang tersebar dan luas, sehingga dalam pembinaan kelompok diharapkan tumbuh cakrawala dan wawasan kebersamaan memecahkan dan merubah citra usaha tani sekarang menjadi usahatani masa depan yang cerah (Sumantri, 2015).

Tujuan dibentuknya gapoktan adalah untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pendekatan kelompok, agar lebih berperan dalam pembangunan. Aktifitas usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam produktifitas usahatani yang pada

gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya (Susanti, 2013). Keberadaan Gabungan kelompok tani (Gapoktan) diharapkan dapat memfasilitasi antara petani dengan program penyuluhan pertanian yang mempunyai tujuan selaras yaitu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu pembinaan kelompok tani perlu dilaksanakan secara lebih intensif, terarah dan terencana sehingga mampu meningkatkan peran dan fungsinya.

Peranan Gapoktan akan semakin meningkat apabila dapat menumbuhkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki dalam kelompok itu sendiri untuk dapat menggerakkan dan mendorong perilaku anggotanya ke arah pencapaian tujuan kelompok, sehingga kelompok tani tersebut akan berkembang menjadi lebih dinamis (Mario, 2015). Agar Gabungan kelompok tani dapat berkembang secara dinamis, maka harus didukung oleh seluruh kegiatan yang meliputi inisiatif, daya kreasi dan tindakan-tindakan nyata yang dilakukan oleh pengurus dan anggota kelompok tani dalam melaksanakan rencana kerja anggota kelompok yang telah disepakati bersama. Pada dasarnya dinamika anggota kelompok tani merupakan gerakan bersama yang dilakukan oleh anggota Gapoktan secara serentak dan bersamaan dalam melaksanakan seluruh kegiatan anggota kelompok tani dalam mencapai tujuannya, yaitu peningkatan hasil produksi dan mutunya yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka (Suhardiono, 2005). Program Gapoktan tersebut tentunya diterapkan pada daerah – daerah yang ada di Indonesia.

Secara historis pertanian di Bali telah menjadi bagian dari budaya masyarakat perdesaan yang bersifat tradisional (*little tradition*; Redfield, 1989). Bahkan dapat dikatakan bahwa tidaklah mungkin masyarakat perdesaan Bali dapat menjalankan

kehidupannya tanpa pertanian tradisional. Hingga saat ini sektor pertanian tradisional masih menjadi andalan kehidupan masyarakat perdesaan. Dua subsektor pertanian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat perdesaan di Bali, yaitu: pertanian padi sawah dan ternak sapi (khususnya Sapi Bali). Dua jenis usaha padi sawah dan ternak sapi umumnya diselenggarakan dalam skala rumah tangga, berukuran kecil, dan dikelola mengikuti pola petani kecil (*peasant economy*; Dumont, 1972). Sangat jarang ditemui usaha tani padi sawah keluarga di perdesaan melebihi ukuran 0,5 ha per KK (bahkan semakin hari jumlah petani penggarap proporsinya semakin besar). Juga sangat jarang ditemukan usaha ternak sapi Bali yang dikelola petani perdesaan dengan ukuran lebih dari 3-4 ekor per KK.

Desa Banjar Tegeha adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng yang memiliki potensi perternakan dan perkebunan, khususnya cengkeh, rambutan, dan durian. Penduduk di Desa Banjar Tegeha pada umumnya adalah pentani yang menggarap perkebunan sendiri maupun perkebunan milik orang lain. Desa Banjar Tegeha memiliki lahan perkebunan yang cukup luas. Pemeliharaan tanaman cengkeh, rambutan, dan durian mulai dari prapanen hingga pasca panen dibutuhkan modal yang tidak sedikit serta dibutuhkan adopsi dan inovasi teknologi demi tercapainya hasil panen yang melimpah dan keuntungan yang berlimpah pula. Pemenuhan kebutuhan pemeliharaan perkebunan desa Banjar Tegeha membutuhkan bantuan sesama petani serta membutuhkan saluran dana dari Pemerintah, oleh karena itu untuk memudahkan aktivitas petani dibentuklah Gapoktan Kusuma Sari.

Gapoktan Kusuma Sari (Gapoktan) merupakan salah satu lembaga yang bergerak di bidang pertanian yang berada di Desa Banjar Tegeha, Kecamatan

Banjar, Kabupaten Buleleng. Gabungan kelompok tani (Gapoktan) Kusuma Sari menaungi tujuh kelompok yang saling bekerja sama dalam mengadopsi teknologi dan kekuatan modal sosial untuk meningkatkan keberlanjutan kelompok agar produktivitas tanaman dan ternak dapat meningkat. Dibentuknya Gapoktan tidak terlepas dari permasalahan mengenai pemeliharaan tanaman, produksi pemasaran serta kurangnya adopsi teknologi dan informasi seputar pertanian. Pembentukan gapoktan ini diharapkan agar mampu untuk menjalin hubungan kerjasama antar kelompok tani, menghindari konflik kepentingan, meningkatkan modal sosial yang dimiliki oleh anggotanya serta mampu menjembatani kinerja petani dalam keberlanjutan suatu kelompok. Gapoktan merupakan media komunikasi untuk saling bertukar informasi antar kelompok tani. Keberadaan Gapoktan Kusuma sari diharapkan dapat membantu pencapaian tujuan program melalui pemerataan bantuan dan pembinaan dari Dinas pertanian maupun dari Pemerintah, menghindari konflik kepentingan dan memperkuat modal sosial yang dimiliki oleh anggota Gapoktan.

Modal sosial merupakan suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang di topang oleh jaringan, norma – norma dan kepercayaan sosial (Thobias et al., 2013). Modal sosial sangat penting untuk dipahami agar dapat mengetahui bagaimana keuntungan dari inovasi yang diterapkan. Masyarakat yang memiliki nilai modal sosial tinggi cenderung mampu menyelesaikan masalah dengan lebih mudah sehingga masyarakat terbiasa hidup dengan rasa saling mempercayai satu sama lain (Barki, 2017). Modal sosial dipandang memiliki peran dalam pengembangan suatu masyarakat dan menjadi kunci keberhasilan. Komponen modal sosial yaitu rasa saling percaya, jaringan kerjasama dan norma. Modal sosial

sebagai agregat sumberdaya aktual ataupun potensial yang diikat untuk mewujudkan jaringan yang awet sehingga melembagakan hubungan persahabatan yang saling menguntungkan. Jaringan sosial (social network) dikonstruksi melalui strategi investasi yang berorientasi pada pelembagaan hubungan kelompok (group relation) yang dapat dipakai sebagai sumber terpercaya untuk meraih keuntungan (Kushandajani, 2008). Keberlanjutan gabungan kelompok tani diartikan sebagai sebuah dinamika untuk menjaga kelangsungan hidup kelompok tani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anggota. Keberlanjutan kelompok tani akan tetap terjaga selama anggota kelompok memiliki keinginan tetap berada di dalam (menjadi anggota) kelompok tani sebagai wadah untuk mencapai tujuan bersama. Keinginan anggota untuk tetap berada di dalam kelompok dapat dilihat dari tingkat kohesivitas anggota kelompok, komitmen anggota, interdependensi positif dan program kerja yang disusun secara bersama-sama (Ismail, 2009).

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilakukan pada pertemuan rapat rutin Gapoktan Kusuma Sari di Desa Banjar Tegeha Kecamatan Banjar pada bulan Oktober 2022, menunjukkan bahwa terdapat permasalahan rendahnya partisipasi anggota. Kondisi ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran anggota sebagaimana disajikan dalam bentuk Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Data Kehadiran Gapoktan Kusuma Sari di Desa Banjar Tegeha

NO	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Kehadiran	Persentase
1	Widya Mekar Sari	26 orang	8 orang	30%
2	Supala	25 orang	6 orang	24%
3	Sari Amerta	16 orang	7 orang	43%
4	KWT Abadi	21 orang	13 orang	61%
5	KWT Maju	20 orang	14 orang	70%
6	KWT Melati Putih	23 orang	12 orang	52%
7	KWT Rukun	16 orang	7 orang	43%
	TOTAL	147 orang	67 orang	45%

Berdasarkan Table 1.1 diatas terlihat bahwa kehadiran anggota dalam pertemuan gapoktan belum seluruhnya hadir, rendahnya partisipasi anggota, kurangnya pemahaman modal sosial dan kurangnya kerjasama terhadap keberlanjutan Gapoktan. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran anggota dalam kegiatan gapoktan seperti pertemuan rutin, gotong royong dan kegiatan lain. Tingkat kehadiran secara keseluruhan hanya mencapai 45% yaitu sebesar 67 orang dari total jumlah anggota 147 orang. Terlihat juga persentase tertinggi yaitu pada KWT Maju sebesar 70% dan persentase kehadiran terendah yaitu pada KWT supala. Selain kurangnya kehadiran anggota pada saat rapat rutin, kegiatan yang lainnya seperti menanam dan memanen padi juga masih kurang partisipasi dari semua anggota gapoktan. Minimnya kesadaran anggota terhadap tanggung jawab mereka salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya kehadiran anggota dalam kegiatan organisasi. Masih kurangnya rasa gotong royong yang dimiliki oleh masing-masing anggota gapoktan menyebabkan minimnya partisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan. Sikap gotong royong tersebut seharusnya dimiliki oleh

semua anggota Gapoktan. Sebab, dengan memiliki kesadaran itu, kegiatan akan lebih mudah untuk dijalankan sehingga berpengaruh positif terhadap keberlanjutan Gapoktan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis modal sosial yang ada pada Gapoktan Kusuma Sari, menganalisis pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan Gapoktan Kusuma Sari. Merujuk uraian yang disajikan pada bahasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Kusuma Sari Didesa Banjar Tegeha Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kehadiran anggota dalam kegiatan rapat rutin gapoktan masih tergolong rendah
2. Masih kurangnya rasa gotong royong dan memiliki yang dimiliki dimasing-masing anggota gapoktan menyebabkan sedikitnya anggota yang berpartisipasi kegiatan yang dilakukan oleh gapoktan.
3. Kurangnya kerjasama anggota pada saat kegiatan menanam dan memanen padi
4. Minimnya kesadaran anggota terhadap tanggung jawab.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah agar cakupannya tidak terlalu luas, peneliti membatasi masalah dan memfokuskan pada modal sosial dan

keberlanjutan Gapoktan Kusuma Sari. Jadi penelitian ini hanya mencari pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan Gapoktan Kusuma Sari.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Gapoktan Kusuma Sari?
2. Bagaimana pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan Gapoktan Kusuma Sari?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran Gapoktan Kusuma Sari.
2. Mengetahui pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan Gapoktan Kusuma Sari.

1.6 Manfaat Masalah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)
 - b. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)

- c. Menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam upaya mengembangkan penelitian dalam bidang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)

b. Kelompok

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terhadap Kelompok Gapoktan Kususma Sari di Desa banjar Tegeha untuk lebih memperhatikan modal sosial untuk keberlanjutan gapoktan.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peranan bagi masyarakat agar mengetahui tentang pentingnya Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)

d. Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi menyusun penelitian selanjutnya mengenai Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)